



PEMANFAATAN DAUN LAMTORO DALAM PAKAN AYAM PETELUR DI PETERNAKAN DUSUN WARINGIN CAP

(Application Of Giving Lamtoro Leaves In The Feed Of Laying Hens In A Group Of Breeders In Waringin Cap Hamlet)

Tabita Naomi Ralahalu^{1*}, Dominggus. Malle², Lily Joris³

*^{1,2,3}Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan Universitas Pattimura, Ambon.
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka 97233*

E-mail Koresponden: ipopralahalu@gmail.com

ABSTRAK

Hampir sebagian besar penduduk waringin cap adalah petani, buruh bangunan dan sebagian kecil adalah peternak. Dukungan pemerintah mengkondisikan salah satu peternak memperoleh bantuan ayam petelur sebanyak 700 ekor, yang kemudian dibagi dua masing-masing 250 ekor setelah kehilangan 200 ekor anak ayam yang tidak dapat dihindari. Produksi telur ayam yang dipelihara belum memenuhi ketentuan karena terkendala dengan penyediaan pakan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak tentang pemanfaatan sumberdaya alam disekitar lokasi peternakan untuk dijadikan sebagai bahan pakan. Kegiatan pengabdian masyarakat di dusun Waringin Cap mempunyai beberapa solusi, yaitu pendekatan dengan pemerintah dusun dan kelompok peternak mitra tentang maksud dan tujuan pelaksanaan program penerapan ipteks, pelaksanaan penyuluhan, dan tanya jawab tentang berbagai pengetahuan praktis yang berkaitan dengan faktor utama, yakni pakan dan pemberiannya, pembagian brosur tentang permasalahan dan solusi perbaikan formula pakan dan demplot formula pakan ayam petelur. Perbaikan pakan menggunakan daun lamtoro sebagai salah satu cara yang dianggap dapat membantu peternak untuk memenuhi kebutuhan ternak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendapat apresiasi yang baik dari peternak karena memberikan informasi baru bagi peternak guna memperbaiki kualitas pakan yang diberikan sehingga dapat meningkatkan produksi telur.

Kata kunci: tepung daun lamtoro, pakan ayam petelur

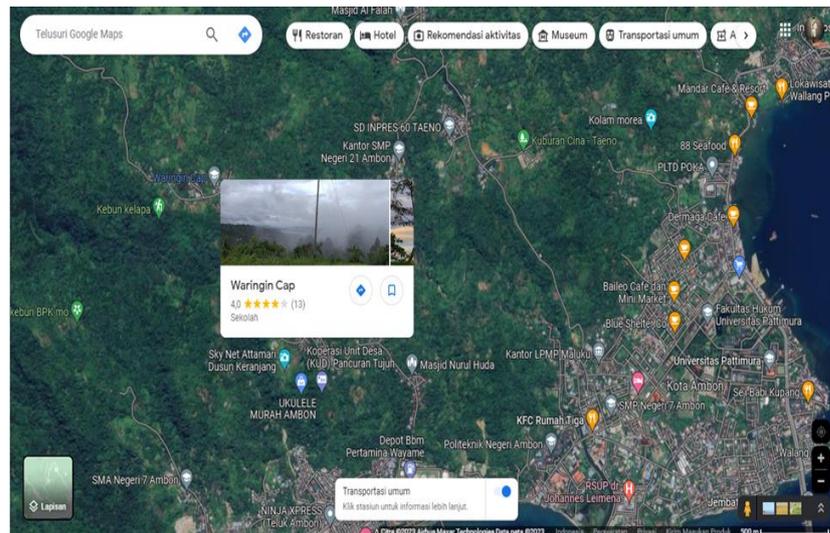
ABSTRACT

Most of the population of Waringin Cap are farmers construction workers, and a small portion are breeders. Government support conditioned one farmer to receive assistance for 700 laying hens, divided into two, 250 each, after the unavoidable loss of 200 chicks. The production of kept chicken eggs does not meet the requirements because they are constrained by the feed supply, both in quality and quantity. Community service activities aim to increase the knowledge and abilities of breeders regarding the use of natural resources around the livestock location to be used as feed ingredients. Community service activities in Waringin Cap hamlet have several solutions, namely an approach with the hamlet government and partner breeder groups regarding the aims and objectives of implementing the science and technology implementation program, implementing counseling, and asking questions about various practical knowledge related to the primary factors, namely feed and its provision, distributing brochures on problems and solutions for improving feed formulas and demonstration plots for laying hen feed formulas. Improving feed using lamtoro leaves is one way that can help farmers meet livestock needs. Community service activities have received good appreciation from farmers because they provide new information for breeders to improve the quality of feed provided so that they can increase egg production.

Keywords: lamtoro leaf flour, laying hen feed

LATAR BELAKANG

Salah satu wilayah administratif dari desa Wayame kecamatan Teluk Ambon yang terletak 21 km barat laut kota Ambon dan yang terletak kurang lebih 6 km dari kampus Universitas Pattimura adalah dusun Waringin Cap. Luasan tanah dari dusun waringin Cap adalah 24 ha dan dihuni oleh 78 kepala keluarga. Wilayah ini datar dan ber-bukit-bukit serta terletak pada ketinggian pada 250-599 meter di atas permukaan laut (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi PkM

Hampir sebagian besar (99%) penduduk dusun Waringin Cap adalah petani dan buruh bangunan. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga beternak sapi dan atau kambing sebagai usaha sampingan. Sedangkan beternak ayam kampung hampir dilakukan oleh sebagian besar, dengan tingkat kepemilikan sapi, kambing, ayam kampung dan ayam ras petelur masing-masing 21; 7; dan 20 dan 500 ekor.

Ayam petelur merupakan salah satu komoditas peternakan yang menyediakan protein hewani dan berpotensi menghasilkan produk bergizi tinggi (Rao et al., 2012). Oleh karena itu memelihara ayam petelur menjadi salah satu alternative usaha karena dinilai mampu menghasilkan telur dalam jumlah cukup dalam waktu singkat. hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ayam petelur dibiakkan untuk alasan produktivitas tertentu. Salang et al., (2015) melaporkan bahwa saat ayam petelur mencapai 16 minggu, produksi telur mencapai kurang lebih 5% dan terus meningkat pesat hingga mencapai puncak produksi sekitar 94-95% pada umur 25 minggu. Produksi ayam petelur akan menurun hingga ayam mencapai umur 1,5-2 tahun dan tidak produktif lagi. Selain bibit dan penyakit, pakan juga merupakan aspek yang penting, sehingga pengendalian penyakit dan penanganan bibit serta pemberian pakan yang cukup, berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan produksi telur yang baik. Oleh karena itu, pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan ternak baik kuantitas dan kandungan nutrisi (kualitas).

Usaha ayam bapak Abu Hiri berawal dari dukungan pemerintah setempat sebanyak 700 ekor, yang kemudian dibagi dua sehingga usaha ayam petelur dipelihara oleh dua orang peternak. Ada

kehilangan 200 anak ayam yang tidak dapat dihindari pada awal masa pemeliharaan. Pak Abu Hiri mempunyai sekitar 250 ekor ayam petelur.

Berdasarkan hasil survei, pemeliharaan ayam ras petelur mengalami kendala pada pemberian pakan. Pakan komersial yang diberikan selama phase starter dan grower tidak dapat dipertahankan pemberiannya sampai periode produksi. Hal ini disebabkan mahalnya harga pakan Rp. 550.000/50 kg, sehingga tidak dapat dijangkau untuk diberikan kepada ayam ras petelur periode produksi setiap hari dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan ayam. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan modal peternak. Salah satu usaha yang dilakukan peternak untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mencampur 4 kg pakan komersial dengan 1 kg jagung, 4 kg dedak padi, 750gram beras yang dimasak, air rebusan jeroan ikan dan labu siam (jika ada) sebanyak 1 ember (1kg berat kering). Jika tidak ada labu siam diganti dengan buah pepaya yang diparut (Gambar 2a). Jika kondisi memungkinkan diberikan juga hijauan seperti daun pepaya (Gambar 2b). Jagung, labu siam dan pepaya yang diberikan diperoleh dari pekarangan rumah. Pakan yang diberikan dalam sehari sebanyak 2 kali. Nutrisi pakan yang terdiri dari campuran pakan komersial, jagung dan dedak padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nutrisi Pakan Peternak

Bahan pakan	Jumlah (kg)	Protein kasar (%) [*]	Lemak kasar (%) [*]	Serat kasar (%) [*]
Pakan komersial	4	8	1,33	2,67
Jagung	1	0,88	0,40	0,13
Dedak	4	4,27	3,81	7,18
Jumlah	9	13,15	5,54	9,98

Keterangan: ^{*}berdasarkan perhitungan



Gambar 2a. Pamarutan Buah Pepaya



Gambar 2b. Pemberian Daun Pepaya pada Ayam

Kandungan nutrisi ini belum termasuk nasi, labu siam dan air ikan. Pemberian pakan yang dilakukan pada pagi hari adalah pakan konsentrat dan pada siang hari adalah campuran air ikan dengan dedak padi, labu siam, dan nasi. Kuantitas pakan yang diberikan dapat dikatakan belum memenuhi kebutuhan ayam ras petelur per ekor per hari. Jumlah pakan dari pakan komersial yang diberikan sebesar 16 gram sedangkan dari pakan buatan sendiri sekitar 28 gram. Jadi jumlah pemberian pakan untuk ayam petelur per ekor per hari adalah 44 gram.

Tantangan yang dihadapi kelompok peternak ayam ras petelur di Dusun Waringin Cap adalah ketersediaan pakan yang masih rendah, baik kualitas dan kuantitas. Produksi telur ayam ras petelur

umur 7 bulan (28 minggu) rata-rata per hari sekitar 130 butir sehingga persentase produksi telur per hari adalah 52%, persentase produksi telur masih dikategorikan rendah.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak tentang pemanfaatan sumberdaya alam disekitar lokasi peternakan untuk dijadikan sebagai bahan pakan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada peternak kelompok mitra di dusun Waringin Cap mempunyai beberapa solusi yang berkaitan dengan analisis situasi baik ditinjau dari sisi lingkungan maupun pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk menjawab permasalahan. Beberapa solusi yang ditawarkan dan perlu dilakukan adalah :

1. Pendekatan dengan Pemerintah Dusun dan kelompok peternak mitra tentang maksud dan tujuan pelaksanaan program penerapan ipteks ini agar tujuan kegiatan ini dapat dicapai.
2. Pelaksanaan penyuluhan, dan tanya jawab tentang berbagai pengetahuan praktis yang berkaitan dengan faktor utama, yakni pakan dan pemberiannya (Gambar 2a).
3. Pembagian brosur tentang permasalahan dan solusi perbaikan formula pakan (Gambar 2b).
4. Demplot formula pakan ayam petelur (Gambar 3a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan bagi kelompok mitra untuk tahap awal adalah penyuluhan pakan yang baik bagi ternak ayam ras petelur. Kegiatan awal sebelum penyuluhan adalah pengumpulan dan penjemuran daun lamtoro atau petai cina sebagai suatu langkah terobosan menggantikan penggunaan labu siam dan buah papaya yang tinggi kandungan airnya sekaligus memanfaatkan daun lamtoro yang ada disekitar lingkungan menjadi bahan pakan alternatif sumber protein nabati yang berguna bagi ternak. Penambahan daun lamtoro disetujui peternak setelah mengetahui manfaatnya, terdapat disekitar lokasi peternakan dan dari sisi financial sangat ekonomis. Dilanjutkan dengan kegiatan penimbangan bahan pakan yang telah disusun sebagai formula pakan yang baru menggantikan formula pakan yang lama. Jumlah setiap bahan dapat diperbanyak sesuai kebutuhan makan ayam tiap hari. Adapun formula perbaikan pakan dan nutrisinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Formula Pakan Perbaikan dan Nutrisinya

Bahan pakan	Jumlah (kg)	Protein kasar (%)*	Lemak kasar (%)*	Serat kasar (%)*
Pakan komersial	52	9,47	1,58	3,16
Jagung	32	2,51	1,14	0,36
Dedak	11	1,01	0,90	1,70
Daun lamtoro	5	1,25	0,61	1,24
Jumlah	100	14,25	4,23	6,46

Keterangan: * berdasarkan perhitungan



Gambar 2. Persiapan Daun Lamtoro

Pemberian pakan yang diberi tambahan daun lamtoro diharapkan menghasilkan telur yang lebih banyak daripada pakan tanpa daun lamtoro (pakan lama). Hal ini dikarenakan daun lamtoro memiliki komposisi nutrisi berdasarkan analisis proksimat, yakni 88,2% bahan kering, 21,8% protein kasar, 15,1% serat kasar, 3,1% abu, 8,6% ekstrak eter, dan 50,7% BETN (Eniolorunda, 2011). Dengan demikian dengan adanya penambahan tepung daun lamtoro, dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kadar protein kasar dan menurunnya kadar lemak kasar dan serat kasar, akibat berkurangnya penggunaan dedak padi. Ayam yang berada pada fase produksi membutuhkan protein kasar yang sesuai dengan kebutuhannya. Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2017 menganjurkan kadar protein kasar untuk ayam petelur masa produksi adalah 16,5%. Kadar protein kasar pakan perbaikan yang dihitung sekitar 14,25% dan kemungkinan akan meningkat dengan adanya pemberian tambahan air rebusan ikan sehingga dapat dikatakan lebih mendekati kadar protein yang dianjurkan oleh SNI. Selain itu menurunnya kadar lemak dari 5,54% menjadi 4,23% diduga akan mengurangi perlemakan pada ovarium sehingga pembentukan folikel sel telur tidak dihambat dan menyebabkan interval bertelur tidak panjang (<http://www.fenanza.>pencegahan>). Kadar lemak yang dianjurkan SNI untuk ayam petelur masa produksi adalah 3%. Demikian halnya, kadar serat kasar yang lebih rendah (6,46%) dibandingkan dengan pakan yang lama (Tabel 1) sekitar 9,98%.

Produksi telur harian ayam ras pada peternakan bapak Abu Hiri belum memenuhi ketentuan produksi telur pada umur ayam 6 bulan (24 minggu). Berdasarkan ketentuan produksi telur harian ayam petelur strain Hy-Line Brown pada umur 28 minggu adalah 55,7%. Salah satu faktor penyebabnya adalah kadar serat kasar yang tinggi akibat proporsi pemberian dedak padi yang tinggi. Amrullah, (2003) menyatakan bahwa pakan yang tinggi kandungan serat kasar dapat menyebabkan unggas cepat merasa kenyang, hal ini berdampak dapat menurunkan konsumsi pakan karena sifat voluminous dari serat kasar. Selain itu efek lain dari serat kasar yang tinggi pada pakan adalah dapat mempengaruhi laju digesta (Amerah et al., 2007). Laju pakan yang terlalu cepat menyebabkan berkurangnya waktu bagi enzim pencernaan untuk mendekonstruksi nutrisi secara sempurna, sehingga menyebabkan gangguan pencernaan protein (Tillman, et al., 1998).

Kadar serat kasar untuk ayam petelur sesuai ketentuan SNI adalah maksimal 7%. Pakan perbaikan dianggap baik karena kadar serat kasar mendekati 7%. Kadar serat kasar yang rendah diduga memiliki

komponen serat kasar seperti selulosa dan lignin yang terdapat dalam pakan juga lebih rendah sehingga penyerapan nutrisi untuk pembentukan dan produksi telur dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu pemberian pakan dengan kadar serat kasar yang tinggi untuk ayam fase produksi dihindari pemberiannya karena berpengaruh dalam pencernaan dan penyerapan nutrisi. Hal ini disebabkan kemampuan ternak ayam dalam mencerna serat kasar sangat terbatas sebagai akibat dari letak organ fermentor pada bagian akhir dari organ absorpsi (Nurdiyanto, dkk., 2015).

Kebutuhan pakan ayam ras petelur yang diberikan mitra/peternak belum memenuhi kebutuhan ayam per ekor/hari. Konsumsi pakan yang rendah berarti kebutuhan utama ayam tidak terpenuhi, kebutuhan ayam untuk menghasilkan telur juga tidak terpenuhi. Karena metabolisme ayam membutuhkan banyak energi, maka konsumsi pakan. Konsumsi pakan yang memenuhi kebutuhan metabolisme dan produksi ayam serta lingkungan yang sesuai akan menghasilkan produktivitas yang maksimal (Zahra et al., 2012). Kebutuhan ayam ras petelur strain Hy-Line Brown umur 24 minggu untuk tiap ekor tiap hari adalah 110 gram dan untuk strain ayam ras petelur Isa Brown per ekor per hari adalah 101 gram (Sulaiman, dkk, 2019).

Permasalahan Dan Solusi Yang Ditawarkan

Mengatasi permasalahan mahalnya harga pakan komersial, ditawarkan kepada peternak untuk menyusun ransum menggunakan sebagian bahan pakan alternatif yang kontinuitas ketersediaannya tidak bermasalah seperti memanfaatkan sumberdaya alam yang banyak tersedia disekitar lokasi peternakan atau di daerah setempat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penyusunan formula pakan mendapat apresiasi yang baik dari peternak karena memberikan informasi baru bagi peternak guna memperbaiki kualitas pakan yang diberikan sehingga dapat meningkatkan produksi telur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Jurusan Peternakan dan Fakultas Pertanian Unpatti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada peternakan bapak Abu Hiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerah, A. M., Ravindran, V., Lentle, R.G., & Thomas, D. G. (2007). Feed particle size : implication on the digestion and performance of poultry. *J. World's Poultry, Sci.* (63), 439-453.
- Amrullah, I. K. (2003). *Nutrisi Ayam Petelur*. Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.

- Eniolorunda, O.O. (2011). Evaluation of biscuit waste meal and *Leucaena leucocephala* leaf hay as sources of protein and energy for fattening “yankassa” rams. *African J. of Food Sci*, Vol. 5 (2), 57-62.
- News & Events. Pencegahan Penurunan Produksi Telur Akibat Deposit Lemak. <http://www.fenanza.id>pencegahan>. (Tanggal Akses 20 Juli 2023).
- Nurdiyantoa, R., Sutrisna, R., & Khaira, N. (2015). Pengaruh Ransum Dengan Persentase Serat Kasar Yang Berbeda Terhadap Performa Ayam Jantan Tipe Medium Umur 3--8 Minggu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, Vol. 3(2), 12-19.
- Rao, Q., Labuza, & Theodore P. (2012). Effect of Moisture Content on Selected Physicochemical Properties of two commercial Hen Egg White Powders. *Journal of Food Chemistry*, 132 (202), 373-384.
- Salang, F., Wahyudi, L., Queljoe, E., Katili, D. Y. (2015). Kapasitas Ovarium Ayam Petelur Aktif. *Jurnal MIPA*, 4(1), 99-102.
- Standar Nasional Indonesia. (2017). Pakan Ayam Ras Petelur. Direktorat Pakan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
- Sulaiman D., Irwani, N., & Maghfiroh, K. (2019). Produktivitas Ayam Petelur Strain Isa Brown Umur 24 – 28 Minggu. *Jurnal Peternakan Terapan*, Vol.1 (1), 26-31.
- Tillman, A.D., H.Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo & S. Lebdoesoekojo. (1998). Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Zahra, A.A., Sunarti, D., Suprijatna, E. (2012). Effects of free choice feeding on the egg production performance of *Coturnix coturnix japonica*. *Anim. Agric*, Vol.1(10), 1-11.